

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yang adalah insan selalu mempunyai kebutuhan buat berinteraksi menggunakan orang lain. hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin memahami terhadap segala sesuatu yang terdapat di global sekitarnya. dalam perkembangannya setiap individu ingin memahami bagaimana cara melakukan hubungan secara baik serta safety dengan global sekitarnya. korelasi sosial diartikan menjadi cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang pada sekitarnya dan bagaimana impak hubungan itu terhadap dirinya.

Dalam melakukan hubungan sosial tidak semua individu merasa aman serta nyaman, namun terdapat juga yang mempunyai perasaan cemas, takut, atau khawatir menggunakan lingkungan sekitarnya yang bisa kita sebut menggunakan kecemasan sosial. Kecemasan sosial, merupakan istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan cemas (anxiety) yang ditandai menggunakan ketidaknyamanan emosional, rasa takut serta risi berkenaan dengan situasi sosial eksklusif. Pada bahasa yang lebih sederhana, kecemasan sosial artinya perasaan membuat malu dievaluasi atau diperhatikan sang orang lain karena adanya berpretensi bahwa orang lain menilai negatif terhadap dirinya (Baihaqi, 2015)

Individu yang mengalami kecemasan sosial yang begitu parah, kecemasan menghipnotis perilakunya secara lebih banyak didominasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa cemas waktu berhadapan dengan orang lain seperti berpidato, memimpin suatu kelompok, atau berbicara dengan orang asing bahkan yang sudah dikenalnya. Meskipun poly berasal orang-orang ini sadar akan disfungsi asal perasaan serta tindakan mereka, mereka tak bisa melakukan apa pun buat menghentikannya. Kecemasan sosial berkaitan dengan rasa takut akan dihakimi orang lain dan risiko menjadi memalukan atau dipermalukan pada beberapa cara sang tindakan sendiri. seseorang yang mengalami kecemasan sosial pada dasarnya tidak percaya diri buat berinteraksi dengan orang lain, merasa bahwa mereka akan melakukan sesuatu buat memermalukan diri mereka sendiri, atau orang lain akan menghakimi mereka terlalu keras serta kritis.

Satu hal yang umum bagi seluruh orang cemas sosial merupakan mereka merasa pikiran serta ketakutan mereka pada dasarnya tidak rasional, yang berarti mereka tahu persis bahwa ketakutan akan evaluasi orang lain yang mereka nikmati merupakan bersifat subyektif. Mereka mengakui bahwa pikiran serta perasaan mereka artinya berlebihan serta tidak rasional, namun mereka sulit buat mengontrol serta masih terus merasa mirip itu (Prawoto, 2020).

Umumnya pada masa remaja Perasaan yang dialami pada fase tersebut yakni adanya perasaan cemas, resah, panik, serta tertekan. Individu yang mengalami hal tadi sangat mungkin mengalami masa yang berat. Bentuk krisis

emosional di individu yang berusia 18-20 tahun merupakan perasaan tidak berdaya, terisolasi, ragu akan kemampuan diri sendiri serta takut akan kegagalan. istilah ini dikenal menggunakan dengan nama quarter life crisis.

Dalam hal ini peneliti tidak memiliki sebuah asumsi bahwa setiap siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna ini mengalami quarter life crisis bahkan berakibat pada kecemasan sosial pada siswanya. Namun peneliti menyadari bahwa, setiap remaja akan melewati masa peralihan menuju masa dewasa awal, tidak terkecuali para siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal. Dalam rangka pencegahan quarter life crisis ini komunikasi yang dilakukan oleh para guru dapat mempengaruhi hal ini. Karena diusia SMK merupakan awal pembentukan karakter seorang remaja menuju kedewasaan. Salah satu dampak akibat dari quarter life crisis ini adalah kecemasan sosial. Kecemasan merupakan perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan.

Meskipun dari umur seorang pelajar SMK belum dapat dikategorikan memasuki masa quarter life crisis, namun pengenalan dan pemahaman tentang quarter life crisis yang dapat berakibat pada kecemasan sosial di masa setelah mereka lulus dan mulai memasuki tahap dewasa awal. Hal diberikan sebagai materi tambahan dari pihak bimbingan konseling ketika mereka masih dalam masa belajar di SMK.

Tentu saja tujuan dari hal tersebut adalah agar seorang siswa memahami seperti apa quarter life crisis yang kedepannya akan mereka hadapi, dan

memberikan bimbingan serta bekal pengetahuan bagaimana ketika suatu saat nanti mereka benar-benar menghadapi masa quarter life crisis sehingga tidak sampai menyebabkan munculnya sikap kecemasan sosial, atau bisa juga menjadi bekal agar seorang bisa dapat mencegah terjadinya hal tersebut.

Karena akibat yang disebabkan dari quarter life crisis berupa tertekan, dan merasa hidupnya kurang stabil karena apa yang individu inginkan tidak sinkron menggunakan apa yang dibayangkan. Individu sudah merencanakan sesuatu hal yang dia inginkan akan tetapi keadaan yang terjadi tak sesuai dengan yang dibutuhkan atau direncanakan, hal ini ada karena ekspektasi yang terlalu tinggi serta berkebalikan dengan realita. Individu pada waktu masa-masa sulit akan termotivasi buat mencari pemahaan baru wacana diri dan kata dan mencari cara baru dalam menghadapi tantangan kehidupan yang beragam.

Banyak sekali faktor-faktor pemicu terjadinya quarter life crisis yang bahkan sudah dialami pada masa ini. Dimana pada masa ini seorang pelajar akan memikirkan karir masa depan yang akan diambil, apakah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun langsung memilih memasuki dunia kerja.

Dalam hal ini, dibutuhkan peran guru terutama dalam hal bimbingan konsensiling, karena berkaitan dengan pencegahan quarter life crisis dan antisipasi sikap kecemasan sosial pada siswanya. Karena guru serta peserta didik adalah faktor penentu yang sangat secara umum dikuasai pada pendidikan umumnya, sebab guru serta peserta didik memegang peranan dalam

proses pembelajaran, pada mana proses pembelajaran artinya inti dari proses pendidikan secara holistik yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku siswanya.

Hal tersebut tidak dapat terlepas dari komunikasi, karena komunikasi merupakan suatu hal mendasar dalam kehidupan bersosial. Dimana komunikasi memiliki tujuan untuk bertukar informasi atau gagasan dan berhubungan dengan banyak orang.

Pesan atau informasi yang disampaikan bisa secara eksklusif ataupun menggunakan media mediator. Sama halnya menggunakan proses belajar mengajar, ada komunikasi antara komunikator seorang guru serta komunikan yaitu murid dan ada pola komunikasi didalam proses belajar mengajar yang membuat suatu dampak atau akibat eksklusif. yaitu adanya suatu pembentukan dan pengalihan pengetahuan, keterampilan yang menjadi tujuan komunikator menjadi seseorang pengajar.

Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi memiliki peran dalam membentuk sebuah pola yang akan digunakan dalam melakukan komunikasi.

Karena komunikasi antarpribadi pada hakekatnya memiliki pola yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan. Begitu pula dengan proses komunikasi antara pengajar dan peserta didik dalam interaksi belajar

mengajar yang sebagai rutinitas sehari-hari. Bentuk norma berasal cara berkomunikasi memiliki akibat bagi penerima pesan.

Semua aktivitas tidak akan terlepas berasal komunikasi termasuk pada aktivitas pengajaran pada pendidikan yang biasa dikenal menggunakan sebutan komunikasi instruksional atau komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang dibuat khusus buat tujuan perubahan sikap di pihak target. pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. dalam dunia pendidikan, kata instruksional tak diartikan perintah, namun lebih mendekati kedua arti yang pertama yakni pengajaran serta pembelajaran (Shintiyana, 2020).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan Peran komunikasi guru dibutuhkan disini, karena seorang siswa harus memiliki dorongan untuk dapat menemukan tujuan yang ingin dicapai, serta memberikan gambaran bagaimana quarter life crisis yang mungkin akan mereka hadapi setelah mereka lulus dan mulai memasuki tahap awal masa dewasa. Karena salah satu faktor terjadi quarter life crisis hingga berdampak pada kecemasan sosial terjadi karena seorang individu merasa gagal dalam menemukan tujuan hidupnya pada masa dimana individu tersebut harus dituntut agar menjadi seorang pribadi yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti telah menentukan rumusan masalah perihal **“Sejauhmana Peranan Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?”**

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah untuk menjawab rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana **Kejelasan** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?
2. Sejauhmana **Ketepatan** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?
3. Sejauhmana **Konteks** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?
4. Sejauhmana **Alur** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?
5. Sejauhmana **Budaya** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?
6. Sejauhmana Peranan Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap **Perhatian** Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?

7. Sejauhmana Peranan Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap **Pengertian** Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?
8. Sejauhmana Peranan Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap **Pemahaman** Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat, mencari, dan menemukan Sejauhmana Peranan Komunikasi Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui **Kejelasan** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap **Sikap** Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui **Ketepatan** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap **Sikap** Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.
3. Untuk mengetahui **Konteks** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap **Sikap** Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

4. Untuk mengetahui **Alur** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap **Sikap** Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.
5. Untuk mengetahui **Budaya** Komunikasi Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap **Sikap** Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.
6. Untuk mengetahui **Peranan Komunikasi** Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap **Perhatian** Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.
7. Untuk mengetahui **Peranan Komunikasi** Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap **Pengertian** Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.
8. Untuk mengetahui **Peranan Komunikasi** Guru Pada Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap **Pemahaman** Kecemasan Sosial di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.5 Kegunaan Penelitian

Harapan dari penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini ini secara teoritis berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antar pribadi dan komunikasi intruksional antar guru dan siswa dalam menangani sikap kecemasan sosial pada masa quarter life crisis.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi untuk dapat mengetahui tentang penanganan kecemasan sosial dimasa quarter life crisis lebih jauh secara konkret dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dan dalam komunikasi antar pribadi serta komunikasi instruksional.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini, bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, terutama bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi adalah sebagai bahan literatur yang dapat digunakan bilamana mahasiswa akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

3. Kegunaan Bagi SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal

Kegunaan penelitian ini secara praktis bagi SMK Bhakti Praja Adiwerna adalah sebagai referensi, evaluasi, dan juga diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan pemikiran baru perihal Peranan Komunikasi Guru Melalui Pencegahan Quarter Life Crisis Terhadap Sikap Kecemasan Sosial Siswa di SMK Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal